

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI TENGAH MASYARAKAT PLURAL

Musayyidi, Siful Arifin
Institut Kariman Wirayudha Sumenep
musayyidiahmad@yahoo.com

Abstrak

Hakekat pendidikan multikultural tidak bisa dijauhkan dari sejarah tentang peran penting Ki Hajar Dewantara sebagai perintis dasar pendidikan di Indonesia yang berasaskan keanekaragaman kebudayaan di Indonesia yang kemudian dikembangkannya dalam perspektif modern dengan tiga prinsip utama, yakni (1) Adat istiadat sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari fenomena kebudayaan, (2) masyarakat mulai sadar tentang pentingnya kehidupan berbudaya, dan (3) asimilasi budaya yang terjadi. Pandangan banyaknya masyarakat bahwa tugas sekolah hanya persoalan *ta'dib* dan *ta'lim* dalam proses belajar mengajar saja, padahal persoalan *ta'dib* dan *ta'lim* dalam proses belajar mengajar tersebut dapat dicapai secara maksimal, pengelola sekolah atau madrasah wajib hukumnya melakukan manajemen dengan baik, dengan implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam persoalan manajemen kurikulum, manajemen tatalaksana, manajemen organisasi, manajemen siswa, manajemen hubungan masyarakat (humas), dan , manajemen sarana-prasarana Islam mengajarkan kita bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan adil, yakni menempatkan sesuatu sesuai pada tempat dan waktunya, teratur, tertib, rapi dan sistematis. Dalam konteks pendidikan juga demikian, pelaksanaannya tentu harus dilakukan dengan sistematis dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajerial : *planning, organizing, actuating dan controlling* (POAC) secara efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Manajemen, Pendidikan islam, Multikultural, Masyarakat Plural*

Pendahuluan

Dengan pendidikan, kepribadian seseorang dibentuk dalam kehidupan. Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan *kognitif*, *afetik* dan *psikomotorik* seseorang dalam kehidupan. Oleh karena itu pengembangan mutu pendidikan harus menjadi topik yang niscaya diusahakan agar manfaat dan fungsinya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa benar-benar bisa dicapai secara efektif dan maksimal¹. Unsur-unsur dalam sistem pendidikan di Indonesia saling berkreasi antara unsur yang satu dan unsur yang lain, unsur-unsur dalam sistem pendidikan tersebut meliputi visi misi pendidikan, pijakan/landasan, indikator atau tujuan pendidikan, kurikulum, tenaga pendidik yang profesional, hubungan guru dan murid, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi pembelajaran, biaya pendidikan dan manajemen. Unsur manajemen merupakan unsur yang paling vital, sebab dengan manajemen yang baik akan memberikan makna dari unsur-unsur lainnya, dengan kata lain tanpa manajemen unsur-unsur lainnya akan kehilangan fungsinya.

Islam mengajarkan kita bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan adil, yakni menempatkan sesuatu sesuai pada tempat dan waktunya, teratur, tertib, rapi dan sistematis. Dalam konteks pendidikan juga demikian, pelaksanaannya tentu harus dilakukan dengan sistematis dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajerial : *planning, organizing, actuating dan controlling* (POAC) secara efektif dan efisien.

Dalam bukunya Abudin Nata, manajemen mempunyai makna mengatur semua sesuatu agar dilakukan dengan benar dan baik, terarah, tertib dan sesuai dengan relnya merupakan sesuatu yang diwajibkan dalam Islam, sebab dalam Islam, tujuan yang baik, harus dilakukan dengan cara yang baik, pun juga harus dilandasi dengan niat yang baik. Dengan demikian usaha mengembangkan lembaga pendidikan dengan baik, pasti dibutuhkan kemampuan mengatur, mengelola (manajemen) yang baik².

Pandangan banyaknya masyarakat bahwa tugas sekolah hanya persoalan *ta'dib* dan *ta'lim* dalam proses belajar mengajar saja, padahal persoalan *ta'dib* dan *ta'lim* dalam proses belajar mengajar tersebut dapat dicapai secara maksimal, pengelola sekolah atau madrasah wajib hukumnya melakukan manajemen dengan baik, dengan implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam persoalan

¹Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), 22.

²Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta, Prena Media, 2004) 41.

manajemen kurikulum, manajemen tatalaksana, manajemen organisasi, manajemen siswa, manajemen hubungan masyarakat HUMAS), dan , manajemen sarana-prasarana³

Disisi lain, sejak lahirnya Indonesia, sudah tercirikan sebagai bangsa yang terdiri dari banyak hal, suku yang berbeda, ras yang berbeda, agama yang majemuk, adat istiadat yang majemuk, bahasa suku yang berbeda, warna kulit yang berbeda dan lain sebagainya. Untuk memupuk solidaritas dan merekatkan kemajemukan tersebut, sudah selayaknya menempatkan konsep *bhinneka tunggal ika* terpatri dalam keyakinan dan perbuatan kahidupan bermasyarakat.⁴

Pendidikan merupakan sesuatu yang sifatnya berubah dan mengalami proses penyempurnaan sebagai bagian dari ciri masyarakat yang majemuk yang menuntut kompleksitas sesuatu. Maka sebagai usaha menjadikan pendidikan tetap beriring bersama dengan kompleksitas tuntutan masyarakat tersebut telah melahirkan munculnya pendidikan multikultural yakni sebuah model yang menekankan pentingnya persoalan keberagaman budaya kehidupan semua lapisan masyarakat dan menghapus semua jenis diskriminasi menjadikan masyarakat yang demokratis adil, inklusif, pluralis, dan menjunjung tinggi kemanusiaan (humanis). Dengan kata lain, sebagai jawaban dari persoalan kompleksitas tuntutan masyarakat terhadap pendidikan tersebut, maka diperlukan model pendidikan yang *basicly* multikultural untuk mengakomodir bermacam- macam persoalan dan tuntutan masyarakat yang beraneka ragam tersebut.⁵ Dalam tinjauan sejarah, sesungguhnya konsep pendidikan multikultural sudah muncul sejak terjadinya diskriminasi dan perbedaan perlakuan masyarakat dalam konteks ekonomi, persoalan sosial, persoalan hukum dan persoalan pendidikan.

Dalam konteks keIndonesiaan, hakekat pendidikan multikultural tidak bisa dijauhkan dari sejarah tentang peran penting Ki Hajar Dewantara sebagai perintis dasar pendidikan di indonesia yang berasaskan keanekaragaman kebudayaana di indonesia yang kemudian dikembangkannya dalam perspektif modern dengan tiga prinsip utama, yakni (1) Adat istiadat sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan

³Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan kepemimpinan* Pendidikan (Jakarta, Bumi Aksara, 2004) 14.

⁴Rahayu Ningsih, *Pendidikan Multikultural Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Demokratis,* *Jurnal Episteme*, vol. V, nomor II (Desember, 2010), 149.

⁵Mudrofin, *Epistemologi Pendidikan Multikultural* (Jakarta: UII Press, 2006), 3.

dari fenomena kebudayaan, (2) masyarakat mulai sadar tentang pentingnya kehidupan berbudaya, dan (3) asimilasi budaya yang terjadi.⁶

Khumaidah⁷ dalam tulisannya menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keanekaragaman budaya, adat-istiadat, suku, ras, bangsa dan semua hal yang sifatnya majemuk dalam kehidupan Indonesia. Pendidikan multikultural ini adalah sebuah konsep pendidikan yang memperhatikan latar belakang kehidupan siswa yang berbeda-beda tersebut. Sehingga tidak ada lagi pelaksanaan pendidikan yang diskriminatif dan membedakan. Pendidikan multikultural memandang semua sama, dengan tujuan terciptanya tatanan masyarakat demokratis, adil, inklusif, pluralis, dan menjunjung tinggi kemanusiaan (humanis).

Kondisi Obyektif Masyarakat Plural

Masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari banyak suku, adat, agama dan lain sebagainya sebagai bentuk keanekaragaman banyak hal, sehingga toleransi menjadi satu tumpuan sebagai solusi kemajemukan tersebut.

Perdamaian dan keamanan dijunjung tinggi dengan hadirnya konsep Pluralisme dan multikulturalisme. Pluralisme berasal dari kata plural dengan makna lebih dari satu atau banyak. pluralisme merupakan suatu kondisi masyarakat yang majemuk berkenaan dengan aturan aturan (sistem) sosial dan politik. Pluralisme adalah ide tentang kemajemukan yaitu hakekat tentang banyak sesuatu dan tidak ada sesuatu yang bersifat tunggal kecuali hanya Allah SWT. Sehingga kesadaran tentang kemajemukan tersebut sebagai keniscayaan yang ada tengah masyarakat.

Pluralisme dicirikan dengan interaksi sosial kehidupan masyarakat yang tidak membedakan, hidup berdampingan, menjunjung tinggi toleransi dalam bermasyarakat, dan sedikitnya keinginan konflik antar masyarakat. Kelompok-kelompok sosial dengan berbagai kepentingan yang berbeda-beda tetap melakukan interaksi dengan bingkai budaya. Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat tidak selamanya harmonis, pasti terjadi gesekan karena pada dasarnya manusia diciptakan berbeda dan pasti berbeda, tetapi keyakinan dan kesadaran perbedaan tersebut melahirkan sikap toleransi dan menghargai sesama.

⁶Maksum, *Paradigma Pendidikan Multikultural* (Jogjakarta: Ircisod, 2004), 27.

⁷Khumaidah, *Multikulturalisme* (Jogjakarta: Kanisius, 2004), 264.

Harmoni sosial bisa terbentuk jika antara satu dengan yang lain tersebut mengemban penghormatan dan toleransi. Toleransi sebagai bagian vital dalam konsep pluralisme. Pluralisme tanpa toleransi ibarat ide tanpa aplikasi, ibarat nama tanpa benda. Jika toleransi hilang maka sejatinya konsep Pluralisme akan hilang dari permukaan.

Kelompok masyarakat memiliki banyak adat-istiadat atau budaya yang berbeda dan setiap budaya masyarakat berhak untuk tetap lestari, menghargai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah multikulturalisme. multikulturalisme terdiri dari kata multi yang bermakna banyak atau beragam dan kata kultural yang bermakna budaya atau kebudayaan. secara etimologi multikulturalisme mengandung arti budaya yang beraneka ragam. Konsep multikulturalisme terdiri dari 3 unsur, yakni adat-istiadat atau budaya, keanekaragaman budaya, dan solusi dari keanekaragaman budaya.

Multikulturalisme merupakan ide, sikap dan praktek bermasyarakat dari masyarakat suatu bangsa yang majemuk. Berbeda bahasa, suku, ras, agama, adat-istiadat dan kehidupan lainnya. Tetapi meyakini dan menyadari keinginan untuk membangun bangsa dan negaranya bersama diatas keanekaragaman tersebut. Multikulturalisme adalah bagian penting dari pluralisme, dan pluralisme sebagai keyakinan menghargai kemajemukan tersebut.

Konsep pluralisme dan multikulturalisme memiliki *substansi* yang sama. yakni, keniscayaan menyadari *eksistensi* keanekaragaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran menjadi kunci utama dalam pelaksanaan menghargai perbedaan, tanpa kesadaran perbedaan tersebut, maka yang lahir adalah sikap *fanatisme* dengan mengakui bahwa kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat sifatnya tunggal dan tidak akan menghargai dan mengakui kebenaran budaya, adat istiadat yang bernekaragam tersebut.⁸

Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

multikultural terdiri dari kata multi yang bermakna banyak/beragam dan kata kultural yang bermakna budaya/adat istiadat, secara terminologis multikultural tidak hanya bermakna budaya yang beraneka ragam, tetapi lebih dari itu, dari keberagaman budaya tersebut diyakini subjektif persepektif budaya dan istiadat masing-masing, dengan kata lain, secara objektif dipandang sama dimata publik. Maka pada perkembangan selanjutnya multikulturalisme bukan

⁸ Anis Malik Toha *Tren Pluralisme Agama: Sebuah Tinjauan Kritis* (Gema insane Press, Jakarta, 2005), 67.

hanya faham yang mengakui adanya sesuatu yang lebih dari satu (banyak), tetapi kesadaran itu mempunyai dampak politik, sosial, dan ekonomi. Multikultural juga diartikan sebagai keberadaan sejumlah komunitas atau orang dalam suatu masyarakat yang beragam baik dari ras, pilihan politik, kepercayaan agama dan mampu hidup berdampingan secara damai.⁹

Wacana multikultural semakin aktual dikaji, khususnya semua negara yang menganut pemerintahan demokratis termasuk juga Indonesia. Wacana ini lahir pasca perang dunia II, dimana praktek keadilan dan diskriminasi dirasakan masih sulit dihilangkan dalam praktek ekonomi, sosial, budaya, agama bahkan pendidikan. Ketidakadilan tersebut pada prakteknya masih dialami secara pribadi maupun institusional.

Jika ditelusuri secara historis, filsafat multikulturalisme berasal dari filsafat liberalisme. Filsafat liberalisme erat kaitannya dengan John Stuart Mill (tokoh multikulturalis asal Prancis). Ia menjadi pembela utama kemerdekaan individual di Barat, baginya kemerdekaan individual besar sekali kegunaannya dalam kehidupan sosial. Kemerdekaan individu inilah yang awalnya menjadi inspirasi bagi lahirnya filsafat multikulturalisme yang dikembangkan oleh John Stuart Mill sebagai penganut liberalisme dan diteruskan oleh Charles Taylor dalam ada persoalan politik dan budaya. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya multikulturalisme banyak mengakomodir pikiran-pikiran lain seperti ; studi kultural, pos kolonialisme, pos strukturalisme dan pos modernisme.

Adalah Charles Taylor seorang guru besar filsafat budaya dan politik di Universitas Mc Gill, Kanada, yang menjadikan wacana multikultural berkembang pesat di dunia barat, tatkala berbagai lembaga baik pemerintah, publik dan lembaga pendidikan semakin marak mendapat kritik keras karena minimnya menghargai adat-istiadat dan eksistensi budaya dari warganya. Sebagian kelompok dominan kerap kali melakukan deskriminasi, baik itu secara individual maupun institusional.¹⁰

Diskriminasi individual adalah tindakan menganggap rendah orang yang tidak sama dengan person yang menilai yang dimunculkan dengan perbuatan mengkerdikan dan berbuat tidak adil. Misalnya, seorang guru tidak peduli terhadap salah seorang muridnya hanya karena didasari *like and dislike*.

⁹ Wahib, *Membedah nalar pendidikan multikultural* (Jogjakarta: Rihlah Group, 2004), 20.

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Trasformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: grasindo, 2004), 75.

Sedangkan deskriminasi institusional adalah perlakuan tidak adil terhadap kelompok tertentu hanya karena kelompok tersebut tidak sepeham dengan kelompok maenstrem. Dari titik inilah multikulturalisme dikembangkan sebagai upaya meminimalisir permasalahan-permasalahan tersebut.

Gerakan – gerakan tersebut juga dilakukan dalam konteks dunia pendidikan. Sistem dan atauran/ cara pengelolaan lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan perubahan di semua aspek bidang-bidang pendidikan, gerakan ini selanjutnya menuntut perubahan konsep pendidikan yang *sebelumnya sentralistik birokratik* atas dasar kebijakan pemilik kekuasaan (pemerintah) kearah *demokratik transparan* atas dasar *grass rooth model* (red : kebijakan akar rumput yakni dengan melihat masing-masing individu / subjek pendidikan, model ini memposisikan “manusia” sebagai *substansi* yang dipandang sebagai personal yang antara satu dengan yang lain memiliki keunikan dan perbedaan, inilah yang kemudian disebut sebagai pendidikan *demokratik*, yakni model pendidikan *from, to, and by People* yakni peserta didik. Benang merah yang dijadikan landasan dalam implementasi ini adalah bahwa hak setiap warga mendapatkan pendidikan yang layak dan dipandang sebagai individu yang sama di depan hukum dan pemerintah.

pendidikan multikultural mempunyai perspektif bahwa di mata hukum dan pemerintah memandang sama terhadap semua warga negaranya, sehingga tidak ada istilah stratifikasi kelas 1 dan kelas 2. Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam konteks ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan, serta bebas berekspresi dalam bidang-bidang tersebut.¹¹

Para aktivis multikultural mempunyai pandangan bahwa kebenaran tidaklah tunggal dan hanya didominasi oleh satu persepektif saja. Mereka meyakini bahwa ada banyak jalan menuju kebenaran, dan masing-masing jalan mempunyai pijakan/dasar kebenarannya sendiri-sendiri. Meyakini satu kebenaran yang sedang dijalankannya adalah kewajiban, tetapi memandang jalan orang lain keliru adalah salah. Konsep multikultural mengandung pemahaman bahwa setiap kebenaran itu relatif, terdapat *probabilitas* benar disamping *probabilitas* salah, Ditegaskan dalam Al-Qur’an Al Hujurat :11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ

¹¹Suyatno, *Refleksi Pendidikan Multikultural* (Jogjakarta: Adi Cita, 2000), 22.

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu golongan merendahkan golongan yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu justru lebih baik dari yang merendahkan.*¹²

Oleh karena itu setiap person harus menghargai kelompok lain yang mungkin berbeda pemahaman dan perilaku dengan kelompoknya, asalkan perbedaan itu di atas rel hukum dan kemanusiaan. Perbedaan menjadikan harmoni kehidupan lebih indah dilihat dan di dengar, ibarat lantunan alat musik yang berbeda tetapi tetap satu hubungan sehingga menghasilkan irama yang indah didengar. menyadari bahwa perbedaan itu *sunnatullah* akan mengantarkan kita pada satu kedewasaan berfikir dan bersikap, Keterbukaan kepada yang lain (*an openes towards the other*) akana mengantarkan kita pada satu pemahaman, sikap dan perilaku menghargai orang lain.

Ada beberapapendapat ahli tentang defenisi pendidikan multikultural, diantaranya :

1. Menurut Tilaar¹³dalam bukunya mengungkapkan bahwa konsep dasar pendidikan multikultural adalah suatu studi tentang berbagai macam budaya, HAM (hak azasi manusia), serta pengurangan berbagai bentuk diskriminasi dan prejudis demi menciptakan masyarakat yang aman dan tenteram.
2. Muhaimin¹⁴ menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan tentang kemajemukan budaya dalam konteks kehidupan bersama di masyarakat.
3. Chotip¹⁵ mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang melihat perbedaan-perbedaan latar belakang siswa berkaitan dengan suku, ras, agama dan budaya mereka.

Dari ketiga konsep ini, dapat ditarik kesimpulan terkait dengan pendidikan multikultural bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan pada peserta didik tentang pentingnya kesadaran menghargai perbedaan atas kemajemukan adat-istiadat (budaya), agama, suku, dan ras untuk menjadikan masyarakat yang demokratis adil, inklusif, pluralis, dan menjunjung tinggi kemanusiaan (humanis).

¹² Periksa QS. Al-Hujarat, Ayat 11, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Depag RI Jakarta: CV Pustaka)

¹³ Tilaar, HAR, *Multikulturalisme : Tantangan Global Masa Depan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2003), 187.

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 03.

¹⁵ Ahmad Chotip, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Surabaya: Ima Pustaka, 2002), 42.

Sejatinya, pendidikan multikultural menjadi satu solusi masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan kemanusiaan, karena dalam pendidikan multikultural berkaitan dengan keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia. Terdapat 3 nilai dalam pendidikan multikultural. yaitu : *Pertama* penghargaan terhadap hakekat budaya yang berbeda-beda dalam kehidupan masyarakat, *kedua*, pengakuan Hak dasar manusia yang kita kenal dengan istilah Hak Azasi Manusia (HAM), dan *ketiga*, ketertiban dan ketenteraman dunia.¹⁶

Pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki beberapa aspek yang harus dikembangkan secara keseluruhan. karena inti dari pendidikan multikultural adalah *pertama* menyadari akan perbedaan, heterogenitas dan keragaman manusia, baik berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, etnis, ras, budaya, nilai-nilai tradisi dan sebagainya; *Kedua*, pendidikan multikultural tidak mentoleransi ketimpangan kurikulum. Artinya pendidikan ini mengakui adanya perbedaan filosofis keilmuan yaitu keilmuan yang bersifat subjektif (ilmu agama, ilmu-ilmu normatif, dan ilmu yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera), sedangkan ilmu objektif (ilmu kealaman) dan lainnya. *Ketiga*, filosofi tersebut dalam pendidikan multikultural tidak harus dikonfrontasikan dan saling menjegal yang tidak ilmiah, tidak benar atau yang lainnya, melainkan semuanya menjunjung dan saling melengkapi; *Keempat*, pendidikan multikultural berusaha menjembatani antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Artinya pendidikan multikultural ini sebagai media untuk mengembangkan intelektual, spiritual, material, emosional, etika, estetika, sosial, ekonomi dan transidental dari semua masyarakat; *Kelima*, pendidikan multikultural menghendaki biaya pendidikan yang terjangkau dan murah sehingga masyarakat dengan mudah dan adil mendapatkan pendidikan yang layak. ¹⁷

Intinya pendidikan multikultural pada dasarnya memiliki dua ciri. *Pertama*, memandang derajat manusia (dalam hal ini adalah peserta didik) sama dalam konteks pendidikan. *Kedua*, pengakuan keanekaragaman budaya atau pluralisme budaya. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk memberikan pemahaman bahwa perbedaan adalah sunnatullah dan alamiah. Sehingga dengan kesadaran itu akan termanifestasi dalam perilaku yang menjauhi sikap iri, buruk sangka dengki dan sebagainya.¹⁸

¹⁶ Khumaidah, *Multikulturalisme* (Jogyakarta: Kanisius, 2004), 267.

¹⁷. Ibid, 269.

¹⁸ Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural* (Jogyakarta: Pilar Media, 2005), 19.

Muatan nilai-nilai Multikultural

Diantara unsur-unsur dalam pendidikan multikultural selain pluralitas dan inklusivitas, yang tak kalah dominannya adalah unsur humanisme demokratik, integralitas dan pragmatis .

1) Unsur humanisme demokratik

Unsur ini menekankan pada pemahaman bahwa dalam konteks pendidikan, semua peserta didik sama dan memandang peserta didik sebaagai *person* yang pasti berbeda antara peserta didik yang satu dengan lainnya, karena perbedaan inilah maka antara peserta didik pasti berbeda berkaitan dengan bakat, minat dan kecenderunagn belajar mereka, oleh karena itu maka proses pendidikan mesti menggunakan *metode* dan *treatment* yang tidak sama antara peserta didik satu dengan yang lain. Unsur ini juga mengacu pada pemberian kebebasan bagi akselerasi kreatifitas para peserta didik yag sesuai dengan minat dan bakat mereka masing-masing.

Oleh Karena itu, proses pendidikan harus ditujukan untuk menumbuh kembangkan dan menemukan jati diri peserta didik, membuat vberbagai model pemebelajaran untuk memberikan kemudahan pemahaman peserta didik, memberikan kebebasan peerta didik untuk memilih tindakan belajar peserta didik untuk memudahkan pemahaman mereka.

Ada beberapa tanda-tanda Unsur humanisme demokratik , diantaranya : (a) *Teacher pupil planning*, maksudnya, proses belajar mengajar ditentukan bersama antara peserta didik dan tenaga pendidik (guru), (b) *Cooperative learning*, maksudnya, proses belajar mengajar dilakukan dengan rasa saling menghargai antara peserta didik dan tenaga pendidik, sehingga terjadi *take and give* anataranya keduanya, (c), *Individual learning* dan *independent learning*, maksudnya, siswa memilih dan menentukan aktualisasi diri mereka tetang cara dan indikator ketercapaian proses belajar mengajar mereka (d) *Group discussion*, maksudnya bahwa proses belajar mengajar dilakukan secara bersama antara peserta didik dan tenaga pendidik dengan sama-sama saling menghargai dan meyadari posisi mereka masing-masing.

Tujuan utama dari unsur humanisme demokratik ini adalah (a) *empowering* : memberikan penguatan kepada peserta didik bahwa mereka punya kewajiban untuk membangun kesuksesan menemukan jati diri mereka sendiri dengan cara- cara yang efektif atas dasar perbuatan mereka sendiri . (b)

peserta didik untuk menggali dan menemukan masalah dan menemukan solusi atas masalah yang mereka alami sendiri, keberadaan tenaga pendidik adalah mitra belajar mereka(c) menjadikan peserta didik mempunyai kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual

2) Unsur integralitas

Unsur integralitas adalah unsur yang memandang manusia seutuhnya yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani, individu dan sosial, intelektual dan emosional. Oleh Karena itu unsur ini tidak hanya focus pada pendidikan otak (*education for the brain*), tetapi juga pada pendidikan rasa (*education for the heart*), kenyatannya, kecerdasan intelektual tanpa kecerdasan emosional saja hanya akan mengantarkan manusia menjadi sombong dan angkuh. Tujuan unsur integralitas ini adalah untuk menghindari *split personality* pada diri manusia, juga disintegrasi personal, sosial dan kultural dalam kehidupan manusia.

3) Unsur Pragmatis

Unsur pragmatis ini mengajarkan pada peserta didik bahwa manusia harus mengembangkan hidupnya dalam kehidupan yang riil dan melanjutkan hidupnya dengan ilmu dan pengalaman yang mereka alami. Di unsur ini menjarkan mereka bahwa kesuksesan dalam hidup adalah apa yang dipelajari menjadikan *problem solving* dalam kehidupan yang sedang mereka jalani saat ini.

Dengan unsur pragmatis ini, proses pendidikan berdampak kretatifnya peserta didik menjalani kehidupan . Maka tujuan utama dari unsur ini adalah untuk membentuk manusia yang berdaya guna atau bermanfaat bagi mahluk lainnya.

Materi Pendidikan Multikultural

Secara umum yang termasuk materi pendidikan multikultural adalah keseluruhan dari ajaran kemanusiaan, sosial, budaya dan agama dunia.¹⁹

Keseluruhan materi diatas pada ranah operasionalnya setidaknya harus memperhatikan beberapa hal, antara lain : (a) Berakar dan bertolak dari isi kemanusiaan, (b) masyarakat pluralis membutuhkan semangat dari egaliter, sehingga isi atau materi pembelajaran dalam pendidikan tentang multikulturalisme ini menjadi nilai tambah kepada peserta didik. Dan (c) Mengingat pendidikan

¹⁹ Abdul Faqih, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Yayasan Obor, 2002), 15.

multikultural adalah isu-isu internasional sebagai *problem solving* dari peristiwa-peristiwa kekerasan internasional atas nama ras, suku, agama dan perbedaan lainnya, maka materinya seharusnya berkenaan dengan masalah-masalah kemanusiaan dan keadilan sosial, demokrasi dan hak asasi manusia.

Senada dengan pandangan diatas, Chotip²⁰ menyebutkan minimal terdapat tiga materi utama dalam pendidikan multikultural yakni : *Pertama* masalah kebudayaan, *kedua*, kebiasaan-kebiasaan, tradisi, pola laku yang ada di komunitas masyarakat, *ketiga*, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan adat-istiadat sebagai bagian dari budaya komunitas tertentu.

Prinsip dan Karakter Pendidikan Multikultural

Dalam perspektif pendidikan multikultural, pertentangan dan konflik kemanusiaan yang mengancam integrasi dan keutuhan bersama, selalu disebabkan oleh sikap tertutup dan fanatisme yang berlebihan. Karena pendidikan multikultural adalah bentuk perlawanan terhadap beberapa faktor penyebab terjadinya konflik, prinsip-prinsip tersebut misalnya : prinsip-prinsip humanitas, unitas dan kontekstualitas.

Pertama, prinsip humanitas, sebagai bagian yang tidak bisa dihilangkan dari ciri-ciri kemanusiaan. Manusia akan menjadi manusia yang seutuhnya jika benar-benar menjunjung tinggi kemanusiaan. Menjunjung tinggi prinsip kebebasan adalah contoh dari prinsip humanitas. Peserta didik bebas melakukan sesuatu di batas kebebasannya dan bertanggung jawab atas kebebasan yang ia lakukan. Berempati terhadap orang lain juga menjadi contoh prinsip humanitas, bagaimana peserta didik untuk peka terhadap kejadian-kejadian sosial dan lain sebagainya. Nilai-nilai kemanusiaan ini seyogyanya dikembangkan dalam proses pembelajaran kepada peserta didik, sebagai bagian dari prinsip *transfer of Value*.

Kewajiban menghargai orang lain yang berbeda dengan kita, dan tidak memaksakan keinginan kita kepada orang lain adalah salah satu untuk memupuk nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Dalam prinsip humanitas, memanusiakan manusia adalah bagai terpenting yang harus dilakukan. Sehingga manusia menjadi lebih bermartabat yang tecermin dari baiknya akhlak yang dilakukan terhadap dirinya, sesama manusia dan alam pada umumnya.

²⁰ Ahmad Chotip, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Surabaya: Rima Pustaka, 2002), 44.

Kedua, prinsip unitas. Kemajuan yang terjadi seharusnya selalu dipupuk dengan interaksi dan solidaritas yang baik antar sesama dan dijaga oleh semua elemen. Keanekaragaman seharusnya disadari sebagai bagian kekayaan yang dimiliki yang harus dikembangkan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur lokal budaya yang berbeda-beda dan sebagai filter dari arus globalisasi yang tidak bisa dibendung. Intinya bahwa Keanekaragaman dijadikan sebagai modal menciptakan iklim kerjasama untuk memajukan persoalan kepentingan nasional.

Ketiga, prinsip kontekstualitas. Kesadaran multikultural memberikan pemahaman dan menyadarkan kita untuk terus mehamami sesuatu sesuai tempat dan waktunya, eksistensi menghargai keberadaan perbedaan-perbedaan dari adat istiadat yang berbeda antara tempat yang satu dan tempat yang lain. multikulturalisme seyogyanya dijadikan sebagai *basic of value system* tersendiri oleh masyarakat sesuai dengan konsensus yang berlaku.²¹

Truth claim bisa dipandang perlu untuk keperluan eksistensi internal, baik agama, ras dan budaya. akan tetapi dalam konteks kerjasama eksternal antara ras, suku dan agama hal itu tidak perlu dilakukan. yang diperlukan dalam kerjasama antara ras, suku, dan agama adalah mencari persamaan, bukan perbedaan. Dari sinilah pentingnya mencari eksistensi dari nilai-nilai perbedaan agama, dan budaya yang harus ditunjukkan dalam teori dan aplikasi. Khumaidah²² dalam bukunya mengungkapkan bahwa prinsip pendidikan multikultural meliputi :

- 1) Pendidikan multikultural melihat manusia sebagai manusia seutuhnya, yang diciptakan unik dan berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga perbedaan adalah *sunnatullah*. Kesadaran-kesadaran berbeda tersebut harus dipupuk dan harus dikembangkan untuk memanusiakan manusia. sebab inti dari pendidikan multikultural adalah pengakuan terhadap keanekaragaman manusia, keanekaragaman ras, budaya, dan agama.
- 2) Pendidikan multikultural tidak mengakui *truth claim* atau kebenaran yang sifatnya tunggal dan menganggap satu kelompok paling benar dari yang lainnya.
- 3) Pendidikan multikultural menjunjung tinggi usaha-usaha saling melengkapi antara perbedaan satu dengan lainnya.
- 4) Pendidikan multikultural memandang manusia sama atas kebutuhan terhadap intelektual, ras, agama, sosial, politik, ekonomi dan pendidikan.

²¹ Maksun, *Paradigma Pendidikan Multikultural* (Jogjakarta: Ircisod, 2004), 243-244.

²² Khumaidah, *Multikulturalisme* (Jogjakarta: Kanisius, 2004), 275.

- 5) Pendidikan multikultural menginginkan keadilan dalam memperoleh pendidikan yang layak.
- 6) Seluruh proses Pendidikan ditujukan untuk menciptakan keamanan, ketenteraman dan perdamaian manusia.
- 7) Eksistensi Pendidikan multikultural berdiri diatas konsep dan realitas pluralitas, keterbukaan, demokrasi dan kemanusiaan (humanitas).

Sementara, menurut Suyanto²³ pendidikan multikultural harus memenuhi karakter dasar sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural beridiri di atas prinsip nilai-nilai kemanusiaan, sehingga proses pendidikan yang dilakukan dengan proses pembelajaran berdampak kemandirian masyarakat dan tidak tergantung kepada pihak lain, misalnya selalu mengharapakan bantuan pemerintah, dan lain sebagainya.
- 2) Pendidikan multikultural melihat peserta didik yang heterogen, beraneka ragam, antara siswa yang satu dengan lainnya berbeda, unik dan mempunyai bakat, minat yang berbeda. Sehingga *problem solving* kepada masing-masing peserta didik haru menggunak *traitment* yang berbeda pula.
- 3) Pendidikan multikultural memposisikan peserta didik sebagai subjek pendidikan, bukan objek pendidikan. Sehingga kreatifitas mereka berkembang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.
- 4) Pendidikan multikultural memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berinovasi mencari jati diri mereka sendiri, tetapi tiak menghilangkan kehadiran seorang guru sebagai *partner* dan pembimbing belajar mereka.
- 5) Pendidikan multikultural memiliki pemahaman *equal opportunity for all* yakni pendidikan untuk semua lapisan masyarakat tanpa membedakan ras, suku dan agama.

Iskandar²⁴ menyebutkan prinsip pendidikan multikultural meliputi : a) Bersifat *fleksibel* dan *open minded*. b) Menolak berbagai bentuk *otoritarian* dan *absolutisme*, c) Berorientasi liberal dan d) Menerapkan asas persamaan dan keseimbangan.

Dari berbagai prinsip dan karakter di atas pendidikan multikultural dimaksudkan dapat menyediakan ruang yang sama tanpa ada perbedaan ras, perbedaan suku, perbedaaan agama, perbedaan adat-istiadat dan budaya,

²³ Suyatno, *Refleksi Pendidikan Multikultural* (Jogjakarta: Adi Cipta, 2000), 29.

²⁴ Iskandar, *Pendidikan Islam di Era Multikultura & Multi Religius* (Jakarta: PSAP, 2000), 81.

perbedaan gender dan status sosial. Sehingga pelaksanaan pendidikan merata pada semua lapisan masyarakat

Kesimpulan

Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa ; *Pertama*, Masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari banyak suku, adat-istiadat dan budaya, agama dan lain sebagainya sebagai bentuk keanekaragaman banyak hal, sehingga toleransi menjadi satu tumpuan sebagai solusi kemajemukan tersebut.

Kedua, pendidikan multikultural pada dasarnya memiliki dua ciri. 1, memandang derajat manusia (dalam hal ini adalah peserta didik) sama dalam konteks pendidikan. 2, pengakuan keanekaragaman budaya atau pluralisme budaya. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk memberikan pemahaman bahwa perbedaan adalah sunnatullah dan alamiah. Sehingga dengan kesadaran itu akan termanifestasi dalam perilaku yang menjauhi sikap iri, buruk sangka dengki dan sebagainya

Ketiga, Pendidikan Multikultural memiliki Unsur-unsur Pendidikan yang harus di kembangkan yaitu : 1) Unsur humanisme demokratik. 2) Unsur integralitas. 3) Unsur Pragmatis. Selain itu pada pendidikan multicultural juga ada materi-materi yang perlu diperhatikan yaitu : 1) masalah kebudayaan, 2) kebiasaan-kebiasaan, tradisi, pola laku yang hidup di komunitas masyarakat, 3) Kegiatan-kegiatan kemajuan tertentu dari kelompok-kelompok di dalam masyarakat yang merupakan identitas yang melekat pada kelompok. Disamping materi-materi pendidikan, pendidikan multicultural juga memiliki prinsip yang perlu diperhatikan yaitu :1) prinsip humanitas. 2) prinsip unitas. 3) prinsip kontekstualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Faqih, Abdul. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Yayasan Obor. 2002
Nata, Abudin, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta, Pren Media. 2004
Chotip, Ahmad. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Surabaya: Ima Pustaka. 2002
Ainul Yakin, 2005. *Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: Pilar Media
Toha, Anis Malik.. *Tren Pluralisme Agama: Sebuah Tinjauan Kritis*. Gema insane Press, Jakarta. 2005

- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen dan kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta, Bumi Aksara. 2004
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: grasindo.
- Iskandar.. *Pendidikan Islam di Era Multikultura & Multi Religius*. Jakarta: PSAP.2000
- Khumaidah. *Multikulturalisme*. Jogjakarta: Kanisius.2004
- Maksum.. *Paradigma Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: Ircisod.2004
- Mudrofin. *Epistemologi Pendidikan Multikultural* . Jakarta: UII Press. 2006
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004
- Mulyasa. *Manajemen berbasis sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.2006
- Ningsih, Rahayu.. *Pendidikan Multikultural Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Demokratis,*” Jurnal Episteme.2010
- Suyatno. *Refleksi Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: Adi Cipta. 2000
- Wahib. *Membedah nalar pendidikan multikultural*. Jogjakarta: Rihlah Group. 2004